**Melacak Bentuk Tradisi Lisan dan Baca Tulis di era Media Baru**

**Rabiah Al Adawiyah 1)**

1*Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bekasi*

Email: qonitafadllurrohman@gmail.com

**ABSTRACT**

Perubahan cara berinteraksi manusia sangat dipengaruhi oleh keberadaan media. Mula-mula manusia menggunakan kemampuan panca inderanya untuk berkomunikasi. Seiring kehadiran mesin cetak, interaksi manusia tidak lagi didasari oleh kemampuan panca indera tetapi melalui kemampuan baca-tulis. Hadirnya media baru yang memungkinkan pola interaksi menjadi interaktif tentu membawa pengaruh yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana kehadiran teknologi baru tadi mengubah pola komunikasi yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menelaah catatan catatan ilmiah terkait tema yang diangkat tadi. Dari studi yang dilakukan ditemukan bahwa kehadiran media baru membuat pola interaksi komunikasi masuk ke era tradisi lisan baru. Tradisi lisan baru ini tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara yang baik namun juga diiringi dengan pemahaman yang baik atas penguasaan materi yang baik.

**Keywords**

*Orality*, *Literacy*, Media Baru, Komunikasi

# Pendahuluan

Perkembangan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh cara berinteraksi antar sesama manusia. Interaksi tentu membutuhkan sebuah media sebagai penyambung dari kegiatan tersebut. Briggs dan Burke (2004) media adalah sesuatu yang digunakan, alat atau bahan-bahan dalam menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Perkembangan media dalam hal ini dapat dilihat bukan hanya karena kegunaannya sebagai alat interaksi tetapi juga dikarenakan pengaruhnya dalam proses perkembangan pemikiran manusia. Dalam konteks ini media tersebut diyakini hadir bermula dari kebiasaan seseorang menggunakan kemampuan berbicara atau orality. Lalu perkembangan selanjutnya menjadi sebuah kemampuan menulis dan membaca atau literacy.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang dimiliki manusia dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati. Namun, ditemukannya huruf yang akhirnya melahirkan kebiasaan menulis, menjadi awal dari transisi cara berfikir manusia. Ong (1982) berpendapat bahwa menulis telah mengubah cara kita untuk berfikir, beragumentasi dan berkomunikasi. Keadaan ini membuat penelitian dilakukan oleh banyak pihak mengingat dampak yang sangat mendalam dari perubahan media yang ada.

Orality adalah istilah yang menggambarkan bagaimana media lebih menekan kepada bagaimana kemampuan berbicara, dianggap lebih baik dari kemampuan literacy. Akan tetapi, baik orality maupun literacy adalah sebuah keadaan alam yang timbul secara tidak sengaja. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga perubahan dari orality menuju literacy benar-benar berdampak kepada keseluruhan proses berfikir manusia. Sejalan dengan hal ini Ong menjelaskan bahwa perubahan dari tradisi orality menjadi literacy terjadi begitu cepat dalam memberikan dampak perubahan. Lalu apakah kehadiran media baru juga akan dengan cepat melakukan perubahan dalam hal yang sama?

Saat ini, penggunaan alat-alat elektronik dalam berkomunikasi sudah menjadi keadaan yang lumrah. Perubahan cara berfikir manusia pun terlihat mengalami perbedaan dari masa-masa sebelumnya. Keadaan inilah yang sekiranya harus dijadikan sebuah pertanyaan tentang media dalam kehidupan manusia. Neil mengungkapkan bahwa perkembangan orality menjadi literacy merupakan dua masalah yang sangat bernilai dalam perubahan-perubahan media yang ada. Senada dengan hal ini, Clark mengatakan bahwa hakikat diri dan komunitas berubah sebagaimana perubahan budaya dari kelisanan murni menjadi tulisan teks.

Kini, kehadiran media baru tentu mengubah tradisi literasi yang sudah sejak lama berkembang sejak lahirnya mesin cetak. Media baru memungkinkan komunikasi terjadi secara lisan meski mengenyampingkan penggunaan panca indera. Ong (1982) mengutarakan bahwa terdapat beberapa elemen dari tradisi lisan yang dapat dilihat kembali dalam budaya media elektronik. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah kemampuan lisan yang dihadirkan oleh budaya media baru ini lebih baik dibanding dengan tradisi cara berfikir manusia yang telah ada sebelumnya.

# Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode studi pustaka. Metodologi kualitatif adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti menyediakan pemahaman secara mendalam terkait permasalahan yang diangkat. Penelitian dengan metode ini berguna untuk mengeksplorasi topik-topik baru atau untuk memahami isu-isu baru (Hennink, 2011). Sementara itu metode studi pustaka merupakan salah satu dari beragam metode yang ada dalam metodologi kualitatif. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui sumber buku-buku ilmiah, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada kemudian melakukan rekonstruksi atas telaahnya tersebut. Menurut Zed ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

# Hasil dan Bahasan

* Orality

Berbicara merupakan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan. Dengan berbicara sebuah hal atau pesan dapat disampaikan. Kemampuan berbicara telah menjadi sebuah hal yang mengagumkan pada abad 18 dan 19. Hal ini dapat dilihat dari studi tentang retorika yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di era masyarakat Yunani dan Romawi Kuno (Briggs&Burke, 2004:1). Di Indonesia sendiri, tradisi lisan sudah aja sejak lama dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Ambarwati, 2023). Heddy mengungkapkan bahwa tradisi lisan perlu untuk dilestarikan.

Tradisi lisan sendiri merupakan sebuah tradisi yang memiliki cara penyajian pesan yang beragam. Sibarani menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup aktivitas-aktivitas kelisanan tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga berkembang menjadi pengetahuan masyarakat (Ambarwati, 2013). Ong mengemukakan beberapa kriteria dari kemampuan lisan. Pertama, kemampuan lisan dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Kedua, kemampuan lisan merangkul seseorang untuk menyatu dalam komunitas. Ketiga, kemampuan lisan bersifat sementaran dan cepat berlalu tidak permanen. Keempat, kemampuan lisan mengutamakan empati dan partisipasi. Kelima, kemampuan lisan bersifat homeostatis yang berarti terus menerus menjaga keseimbangan.

Jika Ong tertarik kepada masalah sejarah kebudayaan, psikologi, dan retorika dalam melihat antara tradisi orality dan literacy. Maka ada beberapa ilmuwan lain yang juga menelisik secara dalam tentang tradisi ini, diantaranya adalah John Miley Foley yang melihat kepada masalah kedinamisan antar pembicara dan audien. Milman Parry dan Albert Lord yang berkonsentrasi kepada masalah sajak-sajak lisan dan melihat sebuah fenomena tentang ungkapan yang berkali-kali terjadi dan tema yang selalu di ulang. Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian tentang tradisi lisan mengungkap betapa pentingnya pelestarian tradisi lisan dalam menjaga pengetahuan-pengetahuan lokal dari masyarakat setempat. Sejalan dengan hal tersebut, Heddy berpendapat bahwa pelestarian tradisi lisan dapat dilihat sebagai kebutuhan yang harus untuk diciptakan karena masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya pelestarian tradisi lisan.

Sifat-sifat diatas memberikan kepada kita sebuah gambaran tentang bagaimana sebuah tradisi lisan disadari lebih mempunyai efektifitas tinggi dari segi pemaknaan, kekuatan, hubungan serta kepercayaan. Sehingga dalam prosesnya orality dapat membentuk budaya yang sangat kuat tertanam dalam memori dan menerima serta mengerti apa yang terjadi dalam keadaan sekitar. Sebuah rasa kepekaan akan menjadi tumbuh ketika proses yang dilakukan melalui media orality ini. Hal ini seperti dijelaskan oleh Havelock bahwa ingatan akan budaya lisan didasarkan pada rutinitas sosial, ritual, wacana publik.

* Literasi atau Kemampuan Tulis-Baca

Kemampuan baca-tulis diawali dengan adanya penemuan huruf lalu adanya kebisaan menulis. Negara Eropa modern mengharuskan melek-baca sebagai indikator penting dalam kehidupan yang lebih maju. Pertama, tradisi tulis-baca yang dikembangkan sebagai upaya untuk tetap melestarikan sebuah pengetahuan. Artinya jika pengetahuan itu hanya disimpan dalam memori, pengetahuan tersebut dapat hilang begitu saja dengan timbulnya permasalahan tak terduga. Kedua, kesadaran untuk melek baca pada awalnya juga didasari oleh keyakinan bahwa being literate is related to wealth. Dengan kesadaran akan pentingnya tradisi literasi, seseorang akan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Adiputra dalam Kurnia (2019, 57-58) pun menyebutkan beberapa prinsip-prinsip kemampuan literasi. Pertama, literasi adalah kecakapan hidup yang artinya harus dimiliki oleh siapapun. Kedua, literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun lisan. Ketiga, literasi berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah. Keempat, literasi merupakan refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Kelima, literasi adalah kegiatan refleksi diri dimana individu mampu mencerminkan konten media yang diakses dan dimaknai dalam kehidupannya sendiri. Keenam, literasi adalah hasil kolaborasi dari berbagai level komunitas. Ketujuh, literasi juga diartikan sebagai sebuah kegiatan melakukan interpretasi.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas menunjukkan urgensi tradisi literasi. Tradisi ini menjadikan seseorang tidak hanya mampu mengungkapkan pesan-pesan yang ia miliki. Tetapi juga memungkinkan seseorang mampu untuk memilah pesan tersebut. Bagaimana orang tersebut memilih media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesannya. Potter dalam Adiputra (Kurnia dkk, 2019) mengungkapkan bahwa dalam berhubungan dengan media, masyarakat modern membangun berbagai perspektif dari struktur pengetahuan yang membutuhkan perangkat dan materi mentah. Perangkat yang dimaksud adalah kecakapan atau kemampuan pengguna media sedangkan materinya adalah informasi dari media dan dunia nyata.

* Media Baru

Sulhan mencatat jika fenomena kemunculan telegram, radio, televisi, kemudian internet telah mengubah praktek komunikasi secara total (2021: 1). Revolusi industri, sebagai titik awal kemunculan masyarakat modern memiliki ciri kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada penggunaan teknologi dalam berbagai lini kehidupan. Puncaknya terjadi ketika internet hadir dan merevolusi kegiatan komunikasi yang terjadi. Sebelumnya, media-media konvensional seperti radio, televisi, buku cetak hanya memungkinkan proses komunikasi searah. Audiens atau komunikan bersifat pasif dan tidak bisa memberi umpan balik secara langsung ketika pesan-pesan disampaikan melalui media konvensional.

Lain halnya, dengan sifat media baru yang memungkinkan proses komunikasi terjadi dengan langsung. Bahkan setiap orang bisa membuat pesannya masing-masing. Penyebutan aktor komunikasi pun mengalami perubahan. Semula pelaku komunikasi selalu terdiri dari dua pihak yakni komunikator maupun komunikan. Kini, di era media baru – istilah yang lazim disebut menggantikan keberadaan media konvensional - pelaku komunikasi disebut dengan netizen. Perbedaan istilah tersebut nampak melalui penjelasan Prajarto. Prajarto menyebutkan jika melalui media baru, netizen memiliki keleluasan dan peluang untuk membuat pesan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingannya masing-masing. Bahkan, pesan-pesan tersebut dapat tersebar dengan cepat berbeda layaknya media konvensional.

Media sosial, sebagai media arus utama yang hadir beriringan dengan meningkatnya penggunaan internet, merupakan kunci bagi perubahan tersebut. Berbagai survei penggunaan internet menunjukkan misalnya, Indonesia merupakan pengakses media sosial facebook terbesar kedua setelah Amerika. Angka pengaksesnya menembus 40 juta orang per harinya pada tahun 2011. Besarnya pengakes media sosial, menempatkan media ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya warganya.

Sebut saja, gerakan sosial melalui tagline tolak kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi. Penolakan melalui media sosial yang memiliki banyak pengguna tersebut mampu menjadikan isu ini kemudian menjadi undang-undang. Gerakan sosial ini, hanya satu dari berbagai gerakan-gerakan sosial politik lainnya. Selain itu dari sisi ekonomi misalnya, masyara kat yang menggunakan situs penjualan online cukup tinggi. Kegiatan belanja yang dilakukan oleh masyarakat di indonesia pun menunjukkan angka yang sangat signifikan.

Di sisi lain, perubahan dan kemajuan yang dihadirkan oleh media baru tentu membawa kekhawatiran dari berbagai aspek. Keterbukaan informasi dan mudahnya memproduksi pesan misalnya, menjadikan tingkat objektivitas serta tingkat kredibilitas pesan semakin rendah. Seperti dituturkan oleh Maher dalam Prajarto jika dalam praktik jurnalisme, netizen jurnalisme membuat keriuhan informasi serta peluang besar bagi siapapun untuk memproduksi konten informasi menyebabkan objektivitas informasi dipertanyakan (2018: 37). Kemudahan yang ditawarkan oleh media baru ini pun harus diwaspadai, dengan kehadiran berita-berita yang bersifat hoaks dan bisa menimbulkan kericuhan dalam kehidupan masyarakat.

Hoaks seperti dituturkan Adiputra menjadi masalah yang cukup mengemuka terutama sejak tahun 2014. Hoaks seringkali diartikan sebagai berita palsu meskipun istilah tersebut di anggap kurang tepat. UNESCO memberikan panduan dalam mengenali hoaks melalui pemilahan jenis-jenis hoaks yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Misinformasi sendiri adalah informasi yang salah yang disebarkan oleh orang-orang yang mempercayainya sebagai hal benar. Sementara disinformasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang tahu bahwa informasi itu salah. Selanjutnya, disinformasi adalah kebohongan yang disengaja dan berkenaan dengan orang-orang yang disesatkan secara aktif oleh aktor jahat (Ireton dan Posetti dalam Adiputra, 2021).

Upaya yang dilakukan oleh UNESCO ini sebagai kesadaran tentang dampak negatif keberadaan hoaks secara global. Hoaks jelas merupakan ancaman bagi kehidupan demokrasi yang berlangsung dalam sebuah negara. Para ahli menilai bahwa hoaks berkembang karena saat ini kita berada pada masa pasca-kebenaran atau post-truth (Adiputra, 2021: 80). Masa ini ditandai dengan ketidakpercayaan publik terhadap fakta objektif dan terganti dengan emosi maupun keyakinan pribadi. Keberadaan media sosial pun menjadi salah satu pemicu utama hadirnya masa pasca-kebenaran.

Meski demikian, masyarakat tentu tidak bisa mengelak dari perkembangan teknologi dan penemuan-penemuan baru. Sehingga dalam menghadapi era seperti saat ini, masyarakat perlu memiliki bekal dalam menghadapi ancaman hoaks dan ketergantungan terhadap media sosial. Peningkatan kemampuan literasi digital merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam menghadapi era seperti yang saat ini berkembang. Literasi digital sendiri merupakan konsep-konsep digital terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam mendayagunakan teknologi digital yang bermanfaat dan berkontributif dalam kehidupan (Setianto, 2021: 53)

# Kesimpulan

Perubahan tradisi oral menjadi tradisi baca-tulis memang telah mengubah sejarah kehidupan manusia. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa tradisi tulis-baca membuat perubahan keseluruhan mulai dari cara kita berfikir, beragumen dan berkomunikasi. Kesadaran ini sudah sejak awal dipikirkan oleh para ilmuwan-ilmuwan terdahulu. Adanya de-humanization merupakan contoh konkrit dari dampak yang timbulkan. Bukan berarti tradisi baca-tulis memiliki dampak negatif namun kekhawatiran tradisi tulis mendominasi pemikiran manusia hingga melahirkan apa yang disebut sebagai haegemoni kekuasaan.

Oleh karenanya, ide untuk kembali kepada tradisi oral menjadi masalah yang cukup hangat selama ini. Kehadiran media-media baru diharapkan mampu menjawab permasalahan tersebut dikarenakan memuat cara kita untuk berkomunikasi langsung. Ong mengatakan bahwa secondary orality begins to undergo constant metamorphosis, like primary orality. Electronic culture may end up operating more like a culture driven by oral tradition than like a culture patterned after the printed page.

Jika budaya media baru bisa melahirkan kembali budaya tradisi lisan maka pemahaman masyarakat tentang media baru tidak bisa diabaikan begitu saja. Kemampuan masyarakat dalam menggunakan media baru juga dibutuhkan agar masyarakat tidak terseret arus informasi yang begitu deras di mana informasi yang diterima bersumber dari banyak hal.

Sementara, tradisi oral kuno menempatkan pesan sebagai hasil dari interaksi yang berkesinambungan. Pesan yang memuat banyak nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan generasi berikutnya. Maka media baru menampilkan interaksi yang dilandasi oleh berbagai manipulasi pesan untuk kepentingan sekelompok orang. Kemampuan masyarakat untuk melek terhadap media pun menjadi urgensi agar tradisi lisan yang kembali muncul tidak hilang tertelan arus informasi yang berlimpah dan membingungkan.

# References

Ambarwati, Erna. 2023. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol 2 No 1, April 2023

Adlini, Miza Nina dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Dalam Jurnal Pendidikan Edumaspul Vol (6) No 1.

Hennink dkk. 2011. *Qualitative Research Methods*. India: Sage Publication

Kurnia, Novi (Editor). 2019. *Literasi Digital Keluarga, Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ong, Walter J. 2002. *Orality and Literacy*. USA: Routledge

Rahayu (editor). 2021. *Perempuan dan Literasi Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sulhan, Muhamad dan Lidwina Mutia Sadasri. 2021. *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Wahyuni, Hermin Indah. 2020. *Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press